BAB V
PENUTUP

Setelah pada empat bab sebelumnya tulisan ini membahas tentang Zizek dan gagasannya tentang ideologi bab V ini, penulis akan menutup seluruh rangkaian pembahasan. Bab penutup ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini dan saran bagi perkembangan penelitian tentang konsep ideologi menurut Slavoj Zizek.

5.1. Kesimpulan

Dalam kesimpulan ini penulis berusaha kembali untuk menjawab yang dimunculkan dalam rumusan masalah yakni apa itu ideologi menurut Zizek dan apa relevansinya bagi Indonesia?

Penjelasan Zizek tentang ideologi tidak bisa dipisahkan dengan pemikiran Lacan tentang subyek dan obyek. Mengikuti Lacan, Zizek berpendapat bahwa subyek dan obyek merupakan satu kesatuan. Artinya, tidak ada pemisahan antara subyek dan obyek. Tidak adanya pemisahan ini terjadi pada tahap Real. Pada tahap tersebut yang ada adalah kepenuhan dirinya. Dalam kepenuhannya, subyek tidak menghasrati apapun. Namun, adalah keniscayaan bahwa proses subyek mengarahkan kepada tahap imaginer. Dalam konteks psikoanalisis, ini adalah tahapan pertama yang harus dilalui seseorang pada saat proses mpembentukan subyektivitasnya. Ini terjadi pada masa ketika ia masih bayi.

Pada tahap imajiner, si bayi melakukan identifikasi diri. Melalui proses identifikasi, si bayi melihat dirinya maupun citra akan dirinya. Inilah yang disebut sebagai tahap cermin. Cermin di sini bisa berarti harafiah maupun "cermin" dalam diri sesama dan orang lain di sekitarnya. Pada tahap ini, bayi melihat dunia seperti cermin. Ia mengira bahwa dirinya adalah orang-orang yang ada di sekitarnya yang ia lihat dan berelasi dengannya. Di sini, bayangan tentang dirinya terbentuk sekalipun bayangan itu keliru karena menira bahwa orang lain itu adalah dirinya sebagaimana saat seseorang ebrcermin, Dalam proses inilah, Ego terbentuk dalam diri anak. Akan tetapi, Ego yang telah terbentuk berdasarkan identifikasi ini, dengan sendirinya mengalami keretakan, ia terbelah antara dirinya dengan gambaran akan dirinya. Keterbelahan ini terjadi didasarkan keterpisahan diri anak dengan ibunya. Dalam pandangan Lacan, anak memiliki tubuh ibunya sebagai bagian dari tubuhnya, namun seiring berkembangnya waktu, anak tersebut mengidentifikasi dan menyadari bahwa apa yang dia gambarkan (tubuh ibu adalah bagian dari tubuhnya) bukanlah dirinya melainkan entitas yang berbeda yaitu ibunya. Dari situ, muncul keretakan permanen yang hadir dalam diri anak. Keretakan ini bersifat permanen selama pada saat itu pula manusia berupaya untuk menyatukan diri yang retak ini. Di sini, anak senantiasa mempertanyakan dan mendambakan keutuhan serta kesatuan. Namun hal tersebut sulit dicapai karena keutuhan pertama berada pada tahap Riil yaitu tahap primordial/ tahap yang mendahului tahap Imajiner dan tahap simbolik tidak mungkin dijalani lagi. Sedangkan, dalam tahap imaginer, yang terjadi adalah keretakan Ego dalam diri anak, yang melihat citra dirinya maupun dirinya tersebut.

Ketika anak menyadari bahwa ia merupakan entitas berbeda, hal tersebut mengakibatkan adanya rasa berkekurangan. Rasa kekurangan ini berusaha ditutupi dengan cara menghasrati obyek obyek sebagai upaya pemenuhan akan dirinya. Maksud menghasrati itu sendiri adalah subyek yang *berintensi akan* "sesuatu". Proses mengitensi sesuatu ini nampak dalam pemahaman. Di sana, setiap orang mengkonsepkan segala sesuatu dalam diinderanya dan mewujudkan pemahaman akan obyek itu dalam konsep konsep abstrak. Inilah tatana simbolik. Proses menghasrati ini adalah satu-satunya jalan pemenuhan dirinya yakni melalui simbol yang nampak dalam fantasi. Semuanya berada dalam struktur bahasa. dalam usaha pemenuhan diri, melalui struktur, tersebut mendapat hambatan dari tatanan riil. Mengapa demikian? Tujuan utama subyek pada dasarnya adalah mencapai tatanan riil, namun yang mampu dicapai adalah tatanan simbolik yang dikirnya merupakan kepenuhan tatanan Riil. Persoalannya, tatanan rill melampaui struktur bahasa. Dari sini muncul persoalan dilematis bahwa subyek mendambakan keutuhan layaknya pada tahap rill namun hal tersebut tidak bisa dilakukan karena tahap riil melampaui struktur bahasa. Di lain sisi dalam perkembangan subyek adalah suatu keniscayaan subyek masuk dalam wilayah bahasa yakni fantasi dan simbolik. Sehingga upaya subyek adalah, melalui struktur bahasa sebagai satu satunya jalan, memenuhi dirinya. Dengan kata lain, simbolik dan imajiner sebagai tahap dalam struktur bahasa berusaha memproduksi kepenuhan "yang-Rill" pada dasarnya bukna merupakan Yang-Riil (tahap yang melampaui bahasa).

Dari titik inilah pemahaman unik mengenai yang Rill dipakai Zizek untuk memperbaharui teori ideologi. Salah satu sumbangan dalam filsafat politik adalah tilikannya yang orisinil atas ideologi dan upayanya untuk menjungkirbalikkan pengertian klasik tentang ideologi. *Apakah ideologi itu? Apakah kita hidup dalam masyarakat post-ideology?* Pertanyaan tersebut dilontarkan Zizek dalam bukunya *The Sublime Object of Ideology*. Pemahaman Zizek tentang ideologi tidak dapat dipisahkan dengan pemahaman ideologi klasik. Penjelasan Zizek tentang ideologi bermula dari gagasan ideologi klasik Marx yang dirumuskan "*mereka tidak mengetahui namun mereka tetap melakukannya"*. Hal tersebut disebut sebagai kesadaran palsu dan Zizek menyebutnya sebagai kesadaran naif. Kesadaran naif bagi Zizek adalah kesadaran dimana subyek sungguh tidak mengetahui yang ada dalam realitas ini. dengan kata lain, subyek tersebut buta akan realitas. Ketidaktahuan subyek ini adalah hasil dari fantasi dalam arti ada begitu saja melainkan fantasi yang dibentuk sedemikian rupa menjadi ideologis. Berangkat dari gagasan tersebut, Zizek kembali mempertanyakan, apakah sungguh ideologi sebagai kesadaran naif masih diterapkan? Masihkah beroperasi hingga saat ini?

Melihat fenomena sekarang, Zizek melihat bahwa yang tampak bukanlah kesadaran naif/ kesadaran palsu melainkan kesadaran sinis atau dalam rumusan Zizek yang ia kutip dari Peter Sloterdjik yaitu "*Mereka mengetahuinya, namun tetap saja melakukannya*". Bagi Zizek, kesadaran sinis adalah kesadaran di mana subyek sungguh mengetahuinya, namun berusaha menutupi seolah-olah tidak mengetahuinya, agar dapat melakukannya.

Untuk menjelaskan ini Zizek menganalogikan dengan contoh ketika seorang laki-laki diberi tahu temannya bahwa istrinya berselingkuh, si laki laki tersebut berdalih bahwa ia demokrasi, memberikan kebebasan untuk istri, toleran. Namun, ketika temannya tersebut menunjukkan video dan foto istri laki laki tersebut bersenggama. Tiba-tiba si laki laki tersebut meledak-ledak seolah-olah baru mengetahui tindakan tersebut.

Dalam realitas sosial di Indonesia, tidak jarang kita menjumpai hal yang senada dengan analogi Zizek. Hal ini nampak misalnya dalam reaksi berlebihan pada pemuka agama ketika melihat bahwa ternyata gagasan agama yang sempurna dapat ditafsirkan secaar berbeda dan justru menunjukkan bahwa ajaran tersebut memiliki celah kekurangan. Agama yang adalah entitas sempurna diyakini mengajarkan segala hal yang sempurna pula. Namun, kesempurnaan agama ini diyakini sebagai ideologi. Oleh karena itu, setiap kali ada persoalan dalam agama yang sebenarnya bersumber pada ajaran agama yang diklaim sempurna itu, berbagai sangkalan dan upaya menghindar untuk melihat realitas dilakukan. Dalam beberapa hal, para pemuka agama kemudian mengajukan beberapa persoalan sebagai kambing hitam dan tidak justru berupaya merefleksikan kembali realitas ajarannya sendiri.

Berangkat melalui apa yang disebutkan di atas, adanya pergeseran dari kesadaran naif (*mereka tidak megetahui apa yang mereka lakukan*) menjadi kesadaran sinis (*mereka mengetahui, tetapi tetap saja melakukannya*) mengindikasikan bahwa permasalahan subyek saat ini tidak hanya terletak pada domain *mengetahui* tetapi juga pada domain *melakukan*.

Jika dikaitkan dengan konteks sosial, permasalahan ideologi pada saat ini seseorang menjadi ideologis ketika mengetahui realitas yang sebenarnya namun tidak mempedulikannya dan hal ini sebenarnya menggambarkan cara fantasi ideologis bertingkah seolah-olah tidak mengetahui realitas yang secara telanjang dengan tetap melakukannya agar tetap berideologi (percaya bahwa suatu ideologi akan membawa pada Kemakmuran, Kekayaan, Keadilan, Kesejahteraan dll).

Dari sini, pertanyaan yang muncul adalah mengapa mereka sungguh menikmati hal tersebut? Zizek menganalogikan fenomena tersebut dengan kenikmatan bercinta. Mengapa orang suka berlama-lama saat bercinta? Karena semua tahu, jika sudah mencapai titik ejakulasi, semua akan berakhir. Inilah persoalan tentang perlunya ideologi dipelihara dalam hidup bersama. sebab, jika fantasi tentang kesempurnaan itu tidak diyakini dan anjuran-anjuran terhadapnya tidak dilakukan secara naif, bangunan hidup bersama yang didasarkan pada relasi antara individu akan sangat mungkin mengalami goncangan. Maka untuk menghindari kondisi tragis tersebut, goncangan dihindari dengan berusaha merepresi terus menerus realitas yang sebenarnya terjadi dan membiarkan apa yang ideal diyakini sebgai ideal.

Relevansi gagasan Zizek terkait dengan hidup bermasyarakat di Indonesia dapat dirangkum dalam 3 bagian berikut:

a. Konsep baik, demokrasi, totalitarianisme maupun agama selalu digambarkan sebagai suatu yang ideal, sempurna dan tidak ada cacat. Framing ini merupakan usaha masyarakat sebagai usaha untuk

merepresi anggota anggota masyarakatnya bahwa agar percaya bahwa konsep konsep tersebut merupakan entitas sempurna dan tidak membawa keburukan. Akan tetapi, ketika seseorang diberitahu bahwa hal-hal tersebut membawa malapetaka ataupun keburukan. Banyak dari anggota masyarakat menyangkal hal tersebut.

b. Pada akhirnya, ketika keburukan dari hal hal tersebut muncul secara umum, seakan-akan masyarakat meledak-ledak marah seolah-olah baru mengetahui bahwa hal tersebut membawa keburukan. Tak jarang pula, afirmasi ini diimbangi dengan penyangkalan/ mengkambing-hitamkan lainnya sebagai bentuk pembenaran fantasi ideologisnya.
c. Dengan kata lain, kegagalan menerima kenyataan bahwa adanya ketidakutuhan inilah secara bersamaan dengan ilusi yang terus dipegang mengenai totalitas harmonis, yang membentuk pandangan "terselubung", yang selalu berupaya mencari sandaran kambing hitam misalnya, Si Cina atau Yahudi, si kadrun atau Komunis, hanya dipakai secara instrumental untuk memenuhi scenario masyarakat harmonis itu.

Dengan mencermati fenomena tersebut, Zizek melihat agama, demokrasi, totalitarianisme, secara negative. Dalam konteks tersebut, agama/ demokrasi/ totalitarianism dapat dialami justru dengan syarat penerimaaan adanya yang salah, kurang, dan "irasional yang merupakan musuh dari agama itu sendiri. Adalah benar bahwa agama/ totalitarianisme/ demokrasi memungkinkan segala bentuk manipulasi, korupsi, namun begitu mencoba mengeliminasi malah akan

kehilangan hal-hal itu sendiri. Ini seperti Hegel, yakni roh absolut yang merealisasikan dirinya melalui negativitas.

Dari sudut pandang etis, gagasan Zizek ini menemukan kesamaan dengan ucapan lama filsafat yang dikemukakan kembali oleh Giorgio Agamben yakni "Veritas patefacit se ipsam et falsum" (kebenaran tak dapat muncul kecuali melalui yang salah). Agamben menafsirkan patefacit dari kata patefacere yang berarti "membuka" yakni kebenaran terungkap hanya dengan memberikan ruang yang bukan-benar.

5.2. Saran

Bagi penulis, gagasan zizek tentang ideologi ini cukup berhasil dan relevan andaikata dikaitkan dengan fenomena yang ada di Indonesia. Yakni dalam berbagai bidang seperti politik, terkait rasisme, agama, terkait fundamentalisme agamis, atau dalam birokrasi sendiri. Beberapa contoh diatas adalah sekelumit fenomena yang tampak.

Meskipun demikian, Zizek mencoba menyadarkan pembacanya bahwa masyarakat tersebut berada dalam kondisi yang terfragmentasi. Maka pertanyaan selanjutnya adalah jika masyarakat sudah menyadari bahwa mereka terfragmentasi dan dikemudikan oleh fantasi ideologis tertentu, maka apa langkah lanjutannya? Dengan kata lain, Zizek menawarkan etika fantasi yang mana negara bisa berperan sebagai mediator konflik antar fantasi. Gagasan tentang peran institusi sosial yang dapat memberikan banyak perubahan bagi masyarakat ini

adalah tema yang akan sangat berguna jika dielaborasi dalam penelitian lebih lanjut.

Dalam konteks hidup beragama di Indonesia, akan sangat menarik juga juka penelitian Zizek mengenai ideologi ini juga dilanjutkan dengan penelitian gagasan Zizek dalam konteks filsafat ketuhanan. Salah satu yang layak untuk dijadikan sebagai studi lebih lanjut adalah gagasan Zizek tentang penebusan Bapa kepada manusia melalui putraNya. Sekalipun mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, konteks penebusan dosa yang lebih berciri Yahudi dan Kristen dapat juga menjadi bahan diskusi lebih lanjut untuk memahami konsep dosa dan proses-proses penyucian diri. Harapannya semakin banyak yang meminati gagasan Zizek yang memberi kita keluasan berpikir.

Secara khusus terkait gagasan Zizek tentang ideologi tidak pernah lepas dari gagasan subyek. Oleh karena itu, gagasan tentang ideologi ini layak diteliti lebih lanjut melalui penelusuran tentang subyek menurut Zizek. Hal ini penting mengingat bagaimanapun pelaku ideologi adalah invdividu yang rasionalitasnya dibentuk oleh lingkungan structural tertentu. dalam proses pembentukan itulah imajinasi kita tentang subyek menjadi jelas. Subyek di sini akan umum dipahami sebagai subyek Zizekian dan angat berbeda dengan gagasan tentang subyek pemikiran Modern sebagaimana umumnya disepakati bermula dari gagasan Descartes.

DAFTAR PUSTAKA

3.1. SUMBER UTAMA

Zizek, Slavoj, *The Sublime Object of Ideology,* London: Verso, 2008.

3.2. SUMBER PENDUKUNG UTAMA

Žižek, Slavoj, *Looking Awry: An Introduction to Jacques Lacan through Popular Culture,* Massachusetts and London Cambridge: MIT Press, 1991.

Žižek, Slavoj, *For They Know Not What They Do: Enjoyment as a Political Factor,* London and New York: Verso, 1991.

Žižek, Slavoj, *Enjoy Your Symptom! Jacques Lacan In-Hollywood and Out.* London and New York: Routledge, 1992.

Žižek, Slavoj, *Tarrying with the Negative: Kant, Hegel and the Critique of Ideologi,* Duke: University Press Durham, 1993.

Žižek, Slavoj, *The Metastases of Enjoyment: Six Essays on Woman and Causality,* London and New York: Verso, 1994.

Žižek, Slavoj, *The Indivisible Remainder: An Essay on Schelling and Related Matters,* London and New York: Verso,1996.

Žižek, Slavoj, *The Plague of Fantasies,* London and New York: Verso, 1997.

Žižek, Slavoj, *The Ticklish Subject: The Absent Centre of Political Ontology,* London and New York: Verso, 1999.

Žižek, Slavoj, *The Art of the Ridiculous Sublime: On David Lynch's Lost Highway,* Seattle: Walter Chapin Simpson Center for the Humanities, 2000.

Žižek, Slavoj, *Enjoy Your Symptom! Jacques Lacan In-Hollywood and Out*, 2nd edition, London and New York: Routledge, 2000.

Žižek, Slavoj, *The Spectre is Still Roaming Around*, Zagreb: Arkzin, 2000.

Žižek, Slavoj, *NATO as the Left Hand of God*, Zagreb: Arkzin, 2000.

Žižek, Slavoj. *The Fragile Absolute, or Why the Christian Legacy is Worth Fighting For*, London and New York: Verso, 2000.

Žižek, Slavoj, *Did Somebody Say Totalitarianism? Five Essays in the (Mis)Use of a Notion*, London and New York: Verso, 2001.

Žižek, Slavoj, *The Fright of Real Tears: Krzysztof Kieślowski between Theory and Post-theory*, London and Bloomington: British Film Institute and Indiana University Press, 2001.

Žižek, Slavoj, *On Belief*, London and New York: Routledge, 2001.

Zizek Slavoj, "*How to Read Lacan*", New York: W.W Norton, 2007.

Myer, T. *Slavoj Zizek*, London and New York: Routledge, 2003.

Wood, Kelsey. *Zizek: Reader Guide*, India: Wiley-Blackwell John Wiley & Sons Inc, 2012

Kristiatmo, Thomas, *Redefinisi Subyek dalam Kebudayaam: Pengantar Memahami Subyektivitas Modern Menurut Perspektif Slavoj Zizek*, Yogyakarta: Jala Sutra, (tidak ada tahun terbit)

Lacan, Jacques, "*Ecrits*", New York: W.W. Norton, 1901

Bogdan, Ciprian, “The Sublime Gesture of Ideology. An Adornian Response to Žižek”, dalam jurnal *International Journal of Zizek Studies*, Vol.3, No. 3, 2016

Wahyu, Bambang, “Politik Sebagai Kenikmatan: Pemikiran Slavoj Žizek Tentang Politik Kontemporer”, dalam jurnal *Jaqfi*, 2016

Beshara, Robert K., “Islamophobia as a Fundamental Fantasy”, dalam jurnal *International Journal of Zizek Studies*, Vol.3, No. 3, 2019

Oliver C. Speck, “What Do You Really Want from Zizek?” dalam *Journal Edinburg University Press*, Vol. 2 No.1, (tidak ada tahun terbit)

Teun A. Van Dijk, “*Ideology and Discourse: A Multidisciplinary Introduction*”, Barcelona: Pompeu Fabra University, 2003

Wattimena, Reza A.A, “Slavoj žižek tentang Manusia sebagai Subjek Dialektis” dalam *Jurnal Orientasi Baru*, Vol. 20, No. 1, April 2011

Ahmad Anwarudin, “Subyek dalam Pandangan Dunia Postmodernisme” dalam Jurnal *Refleksi*, Volume 13, No 4, April 2013

George I. García and Carlos Gmo. Aguilar Sánchez, “Psychoanalysis and politics: the theory of ideology in Slavoj Žižek”, dalam Jurnal *International Journal of Zizek Studies*, vol. 2, no 03, 2016

Ali, Matius, “*Psikologi Film: Membaca Film lewat Psikoanalisis Lacan-Zizek*” Jakarta: Fakultas Film dan Seni Insitut Kesenian Jakarta, 2010

3.3. SUMBER PENDUKUNG

Burnham, Clint, *The Jamesonian Unconscious: The Aesthetics of Marxist Theory,* Durham and London: Duke University Press, 1995.

Hardiman, Budi, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015

Homer, Sean (1995) *'Psychoanalysis, Representation, Politics: On the (Im)possibility of a Psychoanalytic Theory of Ideology*?', Centre for Psychotherapeutic Studies: University of Sheffield, http://www.shef.ac.uk/uni/academic/

Yasraf Amir P & Audifax, *Kecerdasan Semiotika: Melampaui dialektika dan Fenomena*, Yogyakarta: Aurora (Cantrik Pustaka), 2017

Hardiman F. Budi, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004

Arifin M. Zaenal, "*Metateori Redefinisi Subyek Slavoj Zizek*", Sleman: Penerbit Jalan Baru, 2017

Copleston, Frederick, *A History of Philosophy Modern philosophy: from Descartes to Leibnitz*, New York: Doubleday, 1960

Suhelmi, Ahmad, *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat dan Kekuasaan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001

Suseno, Franz Magnis, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2016

Robet, Rubertus, "*Manusia Politik: Subyek Radikal dan Politik Emansipasi di era Kapitalisme Global Menurut Slavoj Zizek*", Tangerang: Marjin Kiri, 2010

Setiawan R., "*Zizek, Subyek, dan Sastra*" Yogyakarta: Penerbit Jalan Baru, 2018

Adian, Donny Gahral, "*Setelah Marxisme Sejumlah Teori Ideologi Kontemporer*", Depok: Koekoesan, 2001

Dolar, Gregor Moder and Mladen, "*HEGEL AND SPINOZA: Substance and Negativity*" United States of America: Northwestern University Press, 2017

Sugiarto Bambang, "*Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*", Yogyakarta: Kanisius, 1996

John Lechte, "*50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai Postmodernisme*" Yogyakarta: PT KANISIUS, 2001.

Homer, Sean, "*Jacques Lacan*", London: Routledge, 2005.

Zizek, Slavoj & Sina K Najafi "*Cogito and the Unconscious*", Durham and London: Duke University Press, 1998.

Slavoj Zizek and Glyn Daly, "*Conversations with Zizek*", UK: Polity Press, 2004.

Donal Philip Verene, "*Hegel's Recollection: A Study Image of Phenomenology of Spirit*", Albany: State University New York Press, 1985.

Derrida, Jacques, "*Speech and Phenomena: And Other Essays on Husser Vs Theory of Signs*" EVANSTON: NORTHWESTERN UN, 1975.

Kunal Debnath, “Between High Culture and Low Culture; and also The Difference Between Popular Culture and Folk Culture: dalam Jurnal *International Journal of English Language, Literature in Humanities* Vol. 7, No 8, Agustus 2019 IVERSITY PRESS, 1973.

3.4. SUMBER KAMUS DAN ENSIKLOPEDIA

Audi, Robert, *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, Edisi ke-2, Cambridge: Cambridge University Press, 1999.

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996.

3.5. SUMBER INTERNET

https://www.iep.utm.edu/zizek/#H4 (diunduh tanggal 16 April 2020 pukul 03.12 WIB)

https://www.britannica.com/biography/Slavoj-Zizek (diunduh tanggal 16 April 2020 pukul 02.35 WIB)

Hasanudin Abdurakhman, “Menolak Gereja, Menolak Kristenisasi”, Senin, 09 Maret 2020 10:08 WIB https://news.detik.com/kolom/d-4930779/menolak-gereja-menolak-kristenisasi (diunduh pada tanggal 28 Mei 2020 pukul 10.52 WIB)

Albertus Adit, 3 Peran Orangtua Didik Anak di Era Zaman Now, 24/01/2020, 23:22 WIB, https://edukasi.kompas.com/read/2020/01/24/23223121/3-peran-orangtua-didik-anak-di-era-zaman-now?page=all. (diunduh pada tanggal 27 Mei 2020 pukul 14.36 WIB)